

Application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Elementary School

Sudaryanti

SD Negeri 1 Talokwohmojo
yantiblor@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The 21st century modernization and globalization cause extraordinary impact. Students' inability to recognise, comprehend, and solve the problem around them independently is very concerning. A solution is needed to solve this. Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning and assessment is proposed. HOTS learning processes enable students to remember, comprehend, and implement their knowledge to solve the problem that come upon them. All school stakeholder participations are required. School has to provide facilities dan programs. Parents' involvement is expected to attune students to HOTS. Teachers' role is vital in designing HOTS learning and assessment. Teacher can use discovery and inquiry learning to teach HOTS. HOTS assessment can be done using stimulus to stimulate students' thinking.

Keywords: *HOTS, inquiry learning, discovery learning*

Abstrak

Perkembangan modernisasi dan globalisasi abad 21 membawa dampak yang luar biasa. Salah satu dampak memprihatinkan adalah ketidakmampuan anak secara mandiri untuk mengetahui, memahami, dan mengatasi masalah yang ada di sekitarnya. Kondisi seperti ini, perlu segera dicarikan solusi, salah satunya adalah pembelajaran dan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pembelajaran dan penilaian HOTS menghasilkan anak yang mampu mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuannya guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Keterlibatan semua stakeholder sekolah diperlukan. Sekolah perlu mendukung ketersediaan sarana dan program kegiatan. Orang tua juga dilibatkan dalam membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi. Sedangkan peran guru adalah sangat vital dalam mendesain pembelajaran dan evaluasi yang mengajarkan HOTS. Metode discovery dan inquiry learning dapat digunakan untuk mengajarkan HOTS. Evaluasi pembelajaran HOTS menggunakan stimulus yang merangsang berpikir siswa.

Kata kunci: *HOTS, pembelajaran inkuiri, pembelajaran discovery*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru SDN 1 Talokwohmojo, karena hasil dari pelaksanaannya setiap tahun akan dirangking untuk menentukan mutu sekolah. Sehingga, kadangkala sekolah harus berjuang keras untuk persiapan menghadapi ANBK supaya mendapat hasil optimal.

Kegiatan tambahan dilakukan oleh Guru-guru SDN 1 Talokwohmojo Setempat, dalam rangka persiapan ANBK. Kegiatan tambahan mengagendakan dua hal wajib, yakni Pelajaran tentang TIK . Kegiatan pelajaran TIK merupakan agenda rutin yang dilakukan dua kali dalam seminggu dengan agendanya utama yakni pembiasaan anak-anak menggunakan atau mengaplikasikan TIK.

Agenda lain yang dilakukan guru-guru SDN 1 Talokwohmojo Setempat, adalah program pemantapan. Program pemantapan merupakan pembelajaran tambahan, bertujuan agar siswa kelas V lebih siap menghadapi pelaksanaan ANBK. Biasanya program pemantapan dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Program pemantapan berisi kegiatan mendalami materi soal Literasi dan Numerasi, kemudian digunakan untuk menjawab kumpulan soal ANBK yang telah disiapkan.

Bagi guru-guru kelas V SDN 1 Talokwohmojo Setempat, dua kegiatan di atas lebih didominasi dengan pembahasan soal-soal ANBK. Di sinilah guru-guru “bertempur” dengan soal-soal yang dikategorikan sebagai soal *higher order thinking skills* (HOTS), yaitu soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kesulitan dan ketidaksiapan siswa kelas V dalam menjawab soal-soal HOTS tersebut, menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Masalahnya ialah apakah yang dimaksud dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)? Bagaimana urgensinya bagi pendidikan di Indonesia? Bagaimana menerapkan HOTS di sekolah? Tulisan ini membahas masalah ini melalui penelaahan sejumlah rujukan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi guru tentang HOTS dan penerapannya di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 yang kemudian dikenal dengan K13 dalam setiap tahunnya mengalami pembenahan dan peningkatan. Pada tahun 2017 kurikulum 2013 mengalami revisi di tahun 2018 juga mengalami peningkatan pada sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang diterapkan merupakan sistem penilaian HOTS (Higher Order Thinking Skill). Alice Thomas dan Glenda Thorne mendefinisikan istilah HOTS dalam artikel yang berjudul *How to Increase Higher order Thinking* sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, ada dua tingkatan kemampuan berpikir, yakni *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS adalah keterampilan berpikir tingkat rendah dan HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun saat ini, HOTS menjadi fokus pembahasan di banyak negara termasuk di Indonesia, karena mempunyai banyak manfaat atau kegunaan nyata.

Secara umum, tingkatan berpikir HOTS menurut Anderson dan Krathwohl (2017) adalah:

1. Mengingat (C1)

Mengingat adalah aktivitas berpikir dengan menarik kembali pengetahuan yang relevan dalam memori jangka panjang seorang siswa. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam kategori proses kognitif yang paling sederhana ini, guru memberikan pertanyaan dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan. Di dalam mengingat ini, ada dua kategori proses kognitif yakni mengenali dan mengingat kembali. Mengenali berarti mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkannya dengan informasi

yang baru saja diterima. Sedangkan mengingat kembali berarti mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang dan membawa kembali ke memori kerja untuk diproses.

2. Memahami (C2)

Memahami berarti mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merang-kum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan

3. Menerapkan atau mengaplikasikan (C3)

Menerapkan meliputi penggunaan prosedur atau cara kerja tertentu untuk mengerjakan suatu latihan atau menyelesaikan suatu masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Ada dua proses berpikirnya, yakni mengeksekusi dan mengimplementasikan. Dalam mengeksekusi, siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah biasa. Sedangkan mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak biasa.

4. Menganalisis (C4)

Menganalisis terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan menggabungkan. Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan dapat menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan. Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang penting dari sebuah struktur, kemudian mendiskriminasi menjadi informasi yang relevan dan tidak relevan. Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Sedangkan mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan di balik komunikasi.

5. Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi merupakan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek/memeriksa dan mengkritisi. Keterampilan memeriksa merupakan proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Misalnya, ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak, apakah datanya mendukung atau tidak, atau apakah bahan pelajaran berisi bagian-bagian yang saling bertentangan. Sedangkan mengkritisi adalah proses menilai suatu pendapat atau hasil berdasarkan kriteria tertentu yang tidak memihak, profesional dan universal. Dalam mengkritisi, siswa mencatat ciri-ciri positif dan negative dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri-ciri tersebut. Mengkritisi merupakan inti dari apa yang disebut berpikir kritis.

6. Mencipta (C6)

Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi yang baru atau berbeda dari biasanya. Keterampilan mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria-kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah mempraktikkan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah. Merumuskan melibatkan proses menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesa yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.

Dalam lingkup dunia pendidikan, LOTS diterapkan dalam tujuan pembelajaran di tataran C1 sampai C3, yaitu keterampilan berpikir, mengingat, memahami dan menerapkan. Sedangkan HOTS diterapkan dalam tujuan pembelajaran di tataran C4 sampai C6, yakni keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Adapun langkah-langkah penyusunan soal HOTS sebagaimana tercantum dalam Buku Panduan Penilaian HOTS yang diterbitkan oleh Kemdikbud (2018;17-18) sebagai berikut:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Menyusun Kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Karakter dan Jenis-jenis Penilaian HOTS

Selain penilaian terhadap kognisi dalam kurikulum 2013 juga dikembangkan penilaian kedua ranah lainnya dalam bentuk HOTS juga yaitu penilaian pada sikap dan penilaian keterampilan.

a. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari dua jenis yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Instrumen utama penilaian sikap adalah instrumen observasi sedangkan penilaian diri, penilaian antar teman menjadi instrumen penilaian pendukung. Pada penilaian sikap, diasumsikan semua peserta didik bersikap baik. Adapun ketika ada peserta didik yang memiliki sikap sangat baik atau perlu bimbingan dituliskan pada jurnal harian yang dibuat oleh guru.

Penilaian peserta didik oleh guru menggunakan lembar observasi dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun jurnal penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan sewaktu-waktu. Penilaian sikap bisa menjadi bagian dari penilaian proses, misalnya pada saat diskusi kelompok guru berkeliling dan mengamati aktivitas peserta didik selama diskusi berlangsung.

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian praktik, produk, dan proyek. Hal tersebut disesuaikan dengan IPK yang telah ditentukan pada RPP dan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Penilaian yang relevan dengan penilaian keterampilan yaitu KD. Kompetensi Dasar (KD) pada KI-4 misalnya menyusun laporan percobaan, praktek membuat karya, praktek menari, praktek membaca puisi dan sebagainya.

Intinya pada saat penilaian keterampilan, peserta didik harus mampu memperlihatkan penguasaannya dalam melakukan sebuah instrumen penilaian disertai dengan rubrik disesuaikan dengan indikator yang akan dinilai. Dengan mengenal karakter dan jenis-jenis penilaian HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan beragam instrumen penilaian yang dapat memotret kompetensi peserta didik, sehingga semangat penilaian otentik, yaitu penilaian yang objektif, apa adanya dalam mengukur aspek pengetahuan, sikap dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dapat terwujud. Proses menilai memang bukan hal yang mudah, tetapi hal ini menjadi sebuah tanggung jawab dari seorang guru profesional.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan keterampilan berpikir yang mampu membentuk anak tidak hanya sekedar paham pengetahuan, tetapi sudah pada level mentransfer. Meretensi pengetahuan adalah pembelajaran yang hanya bertujuan menjadikan anak hafal, tahu, tanpa bisa mempraktekannya. Namun, idealnya pembelajaran sudah pada tataran transfer, anak bisa menerapkan dan mempraktekkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya saat ini, khususnya

tantangan modernisasi dan globalisasi.

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan : 1 menransfer satu konsep ke konsep lainnya, 2 memproses dan menerapkan informasi, 3 mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4 menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5 menelaah ide dan informasi secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010) *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,
- Istiqomah, S.Pd., M. Pd. (2018). *Pembelajaran dan penilaian higher order thinking skills*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru
- Jauhar, Mohammad, S.Pd.(2011). *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Kemdikbud.. *Panduan Penilaian HOTS*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan ,2017
- Nugroho, Arifin, R. (2018). *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Grasindo
- Shin, Yee-Jin. (2013.) *Mendidik anak di era digital*. Bandung: Nou
- Sofan Amri, (2013) *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widana, I.W. (2017) *Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.